

KAJIAN TERHADAP KISAH PARA RASUL 10:34-36: UNTUK MENJAWAB PANDANGAN PLURALIS MENGENAI YESUS TUHAN SEMUA ORANG

Hendrik Yufengkri Sanda

Sekolah Tinggi Teologi Injili Setia Siau

hendrikyufengkri@gmail.com

Diterima tanggal: 22-06-2023

Dipublikasikan tanggal: 29-06-2023

***Abstract.** The Christian faith is unique from all forms of belief anywhere in the world, because the Christian faith believes that Jesus is God and the only human Savior. This exclusive claim raises all kinds of questions: What about all other forms of belief? Isn't that a subjective assumption based on the spirit of religious fanaticism and excessive arrogance to deify a human Jesus? Isn't it true that pluralist theologians of religions believe that all religions also have the truth and another savior so that they can lead to salvation without having to believe in Jesus? Isn't the Jesus that Christians worship only God for them because in other religions there are also other gods? And there are many other questions. This study aims to examine the original meaning of the Apostle Peter's statement that Jesus Christ is the Lord of all people. The method used in this research is library research with a hermeneutic approach. Library research is by tracing it and collecting existing sources and studying them. Based on the results of the exegesis of the text of Kis.10: 34-36, the phrase Jesus Christ the Lord of all people means that Jesus Christ is God who reigns over all of His creation so that He deserves to be worshiped as God and the Savior of mankind.*

***Keyword:** God, Jesus, Christ, pluralist, religion*

Abstrak. Iman Kristen unik dari semua bentuk kepercayaan manapun di dunia, sebab iman Kristen percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dan satu-satunya Juruselamat manusia. Klaim eksklusif tersebut menimbulkan berbagai macam pertanyaan: Bagaimana dengan segala bentuk kepercayaan yang lain? Bukankah hal itu merupakan suatu anggapan yang subjektif berdasarkan semangat fanatisme agama dan sikap arogansi yang berlebihan mentuhankan seorang manusia Yesus? Bukankah benar anggapan para teolog pluralis agama-agama bahwa di semua agama juga memiliki kebenaran dan juruselamat lain sehingga dapat memimpin kepada keselamatan tanpa perlu percaya kepada Yesus? Bukankah Yesus yang disembah orang Kristen hanyalah Tuhan bagi mereka saja sebab dalam agama-agama lainpun memiliki tuhan yang lain? Dan masih banyak pertanyaan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna asli dari ungkapan rasul Petrus bahwa Yesus Kristus Tuhan semua orang. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah library research dengan pendekatan hermenutis. Penelitian kepustakaan yaitu dengan cara menelusurinya dan mengumpulkan sumber-sumber yang ada serta menelaahnya. Berdasarkan hasil eksegesis terhadap teks Kis.10:34-36 maka Frasa Yesus Kristus Tuhan semua orang berarti Yesus Kristus adalah Tuhan yang berkuasa atas seluruh ciptaan-Nya sehingga Ia layak disembah sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia.

Kata kunci: Tuhan, Yesus, Kristus, pluralis, agama

PENDAHULUAN

Ungkapan Rasul Petrus bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dari semua orang di dalam teks Kisah Para Rasul 10:36 sering menimbulkan berbagai interpretasi. Di dalam teks ini disebutkan bahwa Kornelius adalah seorang dari bangsa non-Yahudi namun dikasihi Allah dan dikaruniakan iman untuk percaya kepada Yesus sebagai Tuhan. Teks ini seringkali disalahartikan dan dijadikan dasar oleh para teolog pluralis untuk mendukung pandangan teologi agama-agama bahwa Allah menyatakan diri-Nya kepada semua orang sehingga agama-agama non-Kristen pun bisa mengenal Allah dengan benar dan bisa memperoleh keselamatan meskipun tanpa beriman kepada Yesus.

Namun sebenarnya umat Kristen meyakini bahwa Allah dapat dikenal hanya karena Ia mau menyatakan diri-Nya. Pernyataan diri Allah hanya dapat dikenal dari dua modus yaitu melalui pernyataan umum (Mzm.19; Rm.1:18) dan melalui pernyataan khusus yakni melalui Alkitab (*wahyu proporsional*) yang adalah Firman Tuhan dan Yesus Kristus sebagai Firman yang hidup (2 Tim 3:16; 2 Ptr.1:20-21; Yoh.1:1 dan 14, Ibr. 1:1-3). Ini tentu bertentangan dengan paham kaum pluralis yang beranggapan bahwa Allah juga dapat menyatakan diri-Nya kepada bangsa lain melalui hati nurani mereka.

Knitter, salah seorang tokoh pluralis, pernah menantang para teolog Protestan arus-utama seperti Barth dan para pengikutnya untuk menafsirkan kembali perikop-perikop Perjanjian Baru yang menunjukkan adanya wahyu kepada orang bukan Yahudi (Rm.1:18; 2:12-16; Kisah Para Rasul 14:25; 17:27; Yohanes 1) (Knitter 1985).

Pernyataan Knitter di atas merupakan tanggapannya terhadap klaim Kristen bahwa pernyataan Allah yang final dan mutlak tidak hanya diberikan melalui Yesus, melainkan pernyataan umum pun diberikan kepada bangsa-bangsa lain sehingga mereka juga dapat mengenal Allah dengan benar. Dengan demikian orang Kristen perlu menafsirkan kembali bagian-bagian Firman Tuhan tersebut agar dapat mempertimbangkan kembali klaim eksklusivitas tentang dasar keyakinan tersebut.

Anggapan bahwa dalam pernyataan umum Allah menyatakan diri-Nya melalui hati nurani dan alam semesta hampir tidak dapat disangkal oleh kepercayaan manapun di dunia. Namun persoalannya terletak pada pernyataan khusus bahwa Allah menyatakan diri-Nya di dalam Akitab dan hanya melalui Yesus Kristus sebagai Tuhan. Pernyataan diri Allah secara progresif melalui sejarah keselamatan (*historia salutis*) pemilihan bangsa Israel dan puncaknya pada pada inkarnasi Yesus. Gerald Bray menyatakan bahwa menjadi seorang Kristen berarti percaya bahwa adalah mungkin untuk mengenal Tuhan. Lebih dari itu, percaya bahwa Allah telah memungkinkan manusia mengenal Dia dengan menyatakan diri kepadanya. Ini berlawanan dengan wahyu Allah dalam urutan penciptaan yang dibicarakan Paulus dalam Roma 1:18-20. Wahyu dimulai sekitar empat ribu tahun yang lalu, dan pada awalnya dihubungkan dengan sejarah bangsa Israel. Sejarah ini mencapai klimaks dalam kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus dari Nazaret, yang hidup di Palestina sekitar dua ribu tahun yang lalu dan yang mengaku sebagai Anak Allah (Bray 1993).

Klaim Kristen yang eksklusif bahwa wahyu khusus melalui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan satu-satunya Juruselamat manusia menurut para teolog pluralis perlu ditolak sebab ada juga juruselamat di dalam agama-agama lain seperti yang dikemukakan oleh Knitter: Yesus sungguh-sungguh diterima sebagai penyelamat, namun ditolak bukan satu-satunya. Ini didasari oleh pengalaman orang Kristen dan tentu bisa berlaku bagi agama lain artinya masih ada kemungkinan penyelamat lain selain Yesus (Knitter 2005). Umat Kristen bisa terus menegaskan dan memberitakan kepada dunia tentang Yesus sebagai *benar-benar (truly)* ilahi dan Juruselamat, namun mereka tidak perlu bersih keras bahwa Dia satu-satunya (*Solely*) ilahi dan juruselamat (Knitter 2012).

Selain pandangan Knitter di atas, Panikkar juga mengemukakan pandangannya bahwa pada agama-agama lain selain Kristen, Allah menyatakan diri-Nya sebagai pribadi yang lain selain Yesus. Oleh karena itu umat Kristiani dapat dan harus mengakui bahwa semua agama dengan satu atau lain cara mengakui Kristus ini. Nama di atas segala nama – Kristus – dapat disebut dengan banyak nama: Rama, Krishna, Isvara, Purusha, Tathagata” (Knitter 1985). Dengan demikian klaim eksklusif iman Kristen bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan satu-satunya juruselamat manusia mulai dipertanyakan sebab Kristus yang tidak dikenal (*kristus anonimus*) juga ada di dalam agama-agama lain.

Selain beberapa pandangan teolog pluralis di atas, John Hick menyatakan bahwa penegasan Yesus memiliki dua natur sebagai Allah sejati dan manusia sejati dalam konsili Chalcedon bukanlah sebuah misteri ilahi melainkan itu hanyalah suatu formula yang dibuat untuk menunjukkan identitas Yesus sebagai

Tuhan (Hick 2000). Pandangan Hick di atas didukung oleh Ellen Flessman bahwa Yesus Kristus bukanlah Tuhan, tapi seorang manusia yang begitu menyatu dengan tuhan sehingga di dalam dia aku bertemu Tuhan (Bloesch 2006). Hal ini jelas menyatakan bahwa Yesus bukanlah Tuhan melainkan seorang manusia yang dituhankan.

Jika demikian, apa yang dimaksudkan Rasul Petrus ketika mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dari semua orang? Apakah Yesus hanyalah Tuhan bagi orang Kristen saja atau Tuhan semua orang tanpa memandang dari agama manapun karena semua orang adalah ciptaan-Nya? Benarkah teks ini mendukung pandangan para teolog pluralis-inklusivis agama-agama sebagaimana yang diuraikan sebelumnya? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara biblika terhadap konsep Ketuhanan Yesus (*kristologi*) berdasarkan Eksegesis Kisah Para Rasul 10:34-36. Diharapkan pemaparan Yesus Kristus Tuhan dari semua orang bisa memberikan jawaban yang alkitabiah terhadap pokok ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka yaitu dengan pendekatan hermeneutis. Penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber pustaka lalu menelaahnya untuk mendapatkan jawaban terhadap masalah yang diteliti (Nazir 2003). Sedangkan hermeneutis merupakan “ilmu menafsir atau ilmu untuk memperoleh pemahaman atau arti dari perkataan atau frasa seorang penulis lalu menjelaskan kepada orang-orang lain.” (Conner dan Malmin 2004, 1). Fokus

kajian penelitian ini adalah teks Alkitab Kisah Para Rasul 10:34-36. Oleh sebab itu, penulis akan menggunakan metode eksegesis untuk menafsirkannya. Menurut Fee dan Stuart, eksegesis adalah perihal mempelajari Alkitab dengan menemukan arti yang sebenarnya menurut sejarahnya (Fee dan Stuart 2006).

Eksegesis yang dipakai dalam penelitian ini adalah gramatika dengan memperhatikan analisis konteks sastra, historis dan teologis lalu disintesis untuk memahami makna asli dari penulis kitab. Untuk mendukung pendekatan di atas, maka deskripsi dan analisis terhadap sumber-sumber lain yang terkait juga digunakan untuk menemukan maknanya.

HASIL PENELITIAN

Setelah membuat interpretasi terhadap teks Kisah Para Rasul 10:34-36, maka penelitian ini menemukan beberapa poin penting yang dapat memberikan pemahaman yang benar dan biblis terhadap ungkapan rasul Petrus bahwa: “*Yesus Kristus Tuhan dari semua orang*”. Frasa ini dapat dimengerti bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan yang berkuasa. Sebab kepada-Nya telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi (Mat.28:18). Oleh karena itu, Ia berdaulat atas hidup semua manusia dari segala suku, bangsa, kaum dan bahasa manapun yang ada di dunia sebab semua adalah ciptaan-Nya.

Allah menghendaki manusia diselamatkan baik dari bangsa manapun (Rm. 9-11). Rencana keselamatan-Nya telah ditetapkan jauh sebelumnya dan perluasan jangkauan keselamatan kepada segala bangsa secara progresif dinyatakan melalui bangsa Israel dan penggenapannya baru terpenuhi di dalam diri Yesus Kristus. Setiap orang dari bangsa manapun yang percaya dan menerima Yesus

Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat akan diselamatkan, sebab Allah tidak membeda-bedakan orang. Semua orang adalah ciptaan Allah sehingga sama di hadapan-Nya. Penerimaan mereka di hadapan Allah bukanlah karena atas perbuatan-perbuatan baik mereka sehingga dapat dibenarkan tapi justru Allah memperkenankan mereka untuk percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat melalui pekerjaan supranatural Roh Kudus.

Berita Injil keselamatan pertama-tama hanya diprioritaskan kepada bangsa Yahudi (Mat.10:5-6; Rm.1:16). Namun hal ini bukan berarti bangsa lain diabaikan ataupun ditolak. Bangsa lain juga tetap ada di dalam rencana keselamatan Allah. Roh Kudus memainkan peran penting di dalam dimensi missiologis sehingga Perluasan Injil dapat dilihat secara geografis mulai dari Yerusalem-Yudea-Samaria dan sampai ke ujung bumi (wilayah bangsa-bangsa kafir) sehingga percaya kepada Yesus Kristus (Kis.1-28). Dengan demikian rencana agung Allah untuk jangkauan keselamatan semua bangsa dapat digenapi.

Kornelius dan seisi rumah serta saudara-saudaranya yang berada di Kaisarea merupakan representatif dari perluasan berita Injil Yesus Kristus yang dilakukan oleh rasul Petrus kepada bangsa kafir (bangsa lain). Hal ini menunjukkan bahwa Allah mengasihi bangsa lain (Yun.1-4). Namun bukan berarti mendukung pandangan universalisme bahwa semua manusia diselamatkan maupun pandangan para teolog pluralis agama-agama bahwa keselamatan bisa dialami oleh agama-agama lain tanpa perlu percaya kepada Yesus. Dengan demikian pandangan para teolog pluralis agama-agama adalah salah karena tidak didukung oleh ajaran Alkitab.

PEMBAHASAN

Makna Allah Tidak Membedakan Orang (Ayat 34)

Setelah Petrus mendengarkan penjelasan Kornelius tentang pernyataan Allah tersebut, lalu mulai berbicara sekaligus menegaskan: Sesungguhnya Aku telah mengerti bahwa Allah tidak membedakan orang (ay.34). Kata ἀληθείας (sesungguhnya) mengindikasikan bahwa suatu peristiwa khusus yang benar-benar terjadi secara kenyataan. Hal ini didukung oleh pandangan Hendriksen dan Kistemaker bahwa ini adalah seruan pertama Petrus kepada audiens non-Yahudi sebagai perwakilan dari gereja Kristen. Dia sepenuhnya menyadari keunikan situasi ini (Hendriksen dan Kistemaker 2002). Kehadiran kata depan Ἐπ pada frasa ini menekankan begitu pentingnya pernyataan Kornelius sebelumnya (ay.30-33) sehingga Lukas menghubungkannya dengan sebuah kalimat penegasan Petrus: sungguh! Atau sesungguhnya ataupun benar! karena hal itu diberitahukan pada peristiwa khusus di rumah Kornelius. Berita yang disampaikan mencengangkan Petrus karena menceritakan bagaimana Allah memperlihatkan diri lewat malaikat-Nya. Peristiwa khusus pada saat petunjuk itu diberikan oleh malaikat kepada Kornelius untuk menjemput Petrus di Yope. Pada saat yang sama pula Petrus mendapatkan penglihatan tentang daftar makanan-makanan haram di rumah Simon penyamak kulit di Yope. Petrus teringat akan peristiwa ini sehingga berkata sesungguhnya! Ia membenarkan berita yang disampaikan oleh Kornelius bahwa hal ini benar-benar datang dari Allah.

Selanjutnya Petrus menjelaskan bahwa “aku telah mengerti”. Pernyataan καταλαμβάνομαι dapat berarti “sekarang ini (baru kali ini) saya mengerti untuk

diri sendiri atau saya sendiri baru mengerti atau memahami bahwa Allah tidak membedakan orang”. Arti ini lebih masuk akal, sebab bila dihubungkan dengan peristiwa penglihatan yang dinyatakan Allah (10:11-18) Petrus belum bahkan tidak mengerti sama sekali maksud penglihatannya tersebut. Sebenarnya pengertian segala jenis makanan haram secara simbolis menunjuk kepada orang-orang dari bangsa kafir. Artinya Allah menyuruh Petrus pergi ke bangsa kafir untuk memberitakan Injil Yesus Kristus yakni ke rumah Kornelius sebagai representatifnya. Namun pada saat itu Petrus tidak mengetahui sampai sejauh itu. Ia baru mengerti maksud penglihatannya sekaligus mengaitkannya dengan pernyataan Allah kepada Kornelius. MacArthur menjelaskan bahwa frasa yang diungkapkan oleh Petrus adalah bahwa gereja berisi orang-orang dari segala bangsa (MacArthur 1994).

Kistemaker juga menyetujui pandangan MacArthur mengenai pokok ini yaitu bahwa Petrus menyadari pentingnya visinya di Yope dan tahu bahwa dia sedang melakukan kehendak Tuhan (Kistemaker 1995). Dengan demikian, mendasari pernyataan ini, jelaslah Petrus benar-benar baru memahami penglihatannya itu setelah ia tiba di rumah Kornelius yang terletak di Kaisarea. Konsep teologis Petrus pada waktu itu segera berubah. Selama ini ia beranggapan bahwa hanya orang Yahudi sajalah yang diselamatkan, meskipun sebenarnya jauh sebelumnya di dalam Perjanjian Lama Allah telah berfirman bahwa Ia tidak membedakan orang (Ul. 10:17). Bock juga setuju bahwa pada momen tersebut Petrus mulai dengan wawasan teologisnya yang baru (Bock 2007). Padahal sebelumnya Petrus meyakini bahwa orang Yahudi adalah orang yang dikasihi,

diberkati, bahkan akan diselamatkan Allah. Namun pada peristiwa ini semua konsep teologisnya langsung gugur.

Sesungguhnya, pandangan ini sudah berurat akar dalam konsep teologis orang Yahudi bahwa hanya merekalah umat pilihan karena mengingat perjanjian Allah dengan Abrahaman, bapa leluhur mereka. Oleh karena itu, menanggapi pernyataan Kistemaker di atas, Bruce menjelaskan bahwa kata-kata pertama yang diucapkan Petrus adalah kata-kata yang paling penting, menghapus prasangka rasial dan agama selama berabad-abad (Bruce 1988). Masih senada dengan pernyataan Bruce di atas, Longenecker juga berpendapat bahwa di mata Lukas, apa yang akan dikatakan Petrus benar-benar penting dalam menghapus prasangka ras selama berabad-abad (Longenecker 1995).

Rasul Paulus mengajarkan bahwa Allah tidak memandang bulu (Rm. 2:11). Artinya, semua orang di mata Allah sama adanya. Memang benar bangsa Israel dipilih secara khusus oleh Allah, namun bukan berarti bangsa-bangsa lain diabaikan. Demikianlah sebagaimana yang diutarakan oleh MacArthur bahwa Paulus menguraikan kebenaran itu kepada orang Roma. Ia menulis: apakah Allah hanya Allah orang Yahudi? Bukankah Dia juga Tuhan atas bangsa-bangsa bukan Yahudi? Ya. Terhadap bangsa-bangsa lain juga, karena sesungguhnya Allah yang akan membenarkan orang yang disunat oleh iman dan orang yang tidak bersunat melalui iman adalah satu (Rm. 2:29-30; bdk. 2:11; Ef.6:9) (MacArthur 1994). Kembali lagi Kistemaker menjelaskan pokok ini dengan baik bahwa Tuhan tidak melihat penampilan luar, kebangsaan, kekayaan, status sosial, dan prestasi seseorang (bdk.Ul.10:17) (Kistemaker 1995). Dari semua uraian di atas, maka

jelastah pokok bahwa Allah tidak membedakan orang, Semua orang di mata Allah sama adanya.

Setiap Orang dari Bangsa Manapun yang Takut akan Dia dan yang Mengamalkan Kebenaran Berkenan Kepada-Nya (Ayat 35)

Petrus tidak hanya berhenti menjelaskan bahwa Allah tidak membedakan orang (ay.34), Namun segera melanjutkan penjelasannya bahwa setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya. Ada dua kata kerja bentuk partisip yang menjelaskan kalimat ini yakni φοβούμενος dan ἐργαζόμενος δικαιοσύνην.

Petrus memang mengakui bahwa Allah tidak membedakan orang, sehingga setiap orang dapat diterimanya. Namun pada konteks ini Petrus tidak bermaksud menekankan bahwa semua orang dapat diselamatkan. Hal ini sangat baik dikemukakan oleh Macarthur (1994) bahwa keselamatan datang bagi mereka yang takut akan Tuhan dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Tuhan.

Pandangan Macarthur di atas sangat tegas menolak pandangan universalisme. Petrus justru menekankan bahwa Allah akan menerima mereka apabila mereka secara terus memiliki rasa takut dalam sikap hormat, patuh dan setia kepada Tuhan. Mereka yang dimaksud adalah orang-orang dari bangsa lain (orang kafir) yang belum percaya kepada Tuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa memang benar Tuhan tidak membedakan orang dari bangsa manapun, namun anugerah khusus yang Tuhan berikan hanyalah bagi setiap mereka yang telah dipilih untuk diselamatkan sehingga Roh Kudus akan bekerja memberikan rasa takut dan memiliki rasa hormat penuh kepada-Nya.

Selanjutnya, Petrus melanjutkan bahwa tidak hanya cukup takut kepada Tuhan, tapi perlu juga disertai dengan tindakan atau perbuatan yang berdasarkan kualitas hidup atau karakteristik perilaku yang jujur atau tulus kepada Allah sesuai dengan pengertian ἐργαζόμενος δικαιοσύνην. Kata kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran khusus yang dari Allah mengacu kepada pengertian φοβούμενος (suatu tindakan hormat dan patuh kepada Allah). Kata ini lebih intensif di dalam menjelaskan arti kebenaran yang sesungguhnya secara khusus bukan kebenaran yang hanya bersifat umum saja. Dengan demikian menurut konteks ini, Petrus menyebutkan karakteristik utama yang perlu dipenuhi oleh siapapun dari bangsa manapun di dunia agar Ia dapat berkenan kepada Allah yakni: Memiliki rasa takut dan gentar disertai sikap hormatnya kepada Allah dan yang kedua, Wajib melakukan atau menampilkan perbuatan hidup yang bercirikan hidup yang sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki yakni memiliki integritas diri sehingga hidupnya berkualitas. Tindakannya ini perlu dilakukan secara terus menerus berdasarkan tense present. Dalam hal ini, Kornelius memenuhi karakteristik ini sebagaimana catatan historis yang diberikan oleh Lukas dalam Kis.10:2. Bock menyetujui pandangan ini dengan memberikan komentarnya:

Petrus menyoroti dua karakteristik orang yang dianggap Allah dapat diterima (δεκτός, dektos) dari bangsa mana pun (Im.19:5; Yes. 56:7). Yang pertama adalah orang tersebut takut akan Tuhan, yang Amsal 1:7 sebut sebagai permulaan hikmat (Ul.10:12-13; Rm. 1:21). Kornelius memiliki karakteristik ini, sehingga Tuhan telah menyampaikan wahyu Tuhan kepadanya. Yang kedua, karakteristiknya adalah bahwa orang tersebut melakukan yang benar, atau “melakukan kebenaran” (ἐργαζόμενος δικαιοσύνην ergadzomenos dikaiosunen; Sekali lagi pujian yang dimiliki Kornelius disajikan dalam Kisah Para Rasul 10:2, 22 (Bock 2007, 578).

Memang benar, Alkitab mencatat bahwa dalam aspek moral dan spiritual Kornelius memenuhi karakteristik ini, tapi tidak berarti Ia mendapatkan kebenaran sebagai akibat dari semua perbuatannya ini, justru Allah sendirilah yang bekerja di dalam hatinya. Bock menegaskan pokok ini bahwa intinya bukanlah bahwa Kornelius mendapatkan kebenaran sebagai haknya (Rm.4:5) tetapi bahwa sikap tanggapnya membuat Tuhan mengutus Petrus untuk mengungkapkan lebih banyak jalan Tuhan kepadanya, karena sisa pidatonya menunjukkan jalan ke apa yang sekarang harus dilakukan Kornelius. Mengerjakan efeknya, Kornelius masuk ke dalam kedamaian Tuhan dan sekarang dapat melayani Tuhan dengan cara yang menghormatinya (Bock 2007).

Masih mendukung pendapat Bock di atas, MacArthur kembali menegaskan bahwa Kornelius menanggapi pekerjaan Tuhan di dalam jiwanya, namun tidak boleh dianggap bahwa dia melakukannya sendiri, terlepas dari kasih karunia Tuhan. Kebenarannya adalah bahwa tidak seorang pun, baik orang bukan Yahudi (lih. Roma 1:18 dst.) atau Yahudi (lih. Rom 2:1 dst.) melakukan itu (Rm.3:10-18). Tuhan telah bekerja dalam hati Kornelius sehingga dia berusaha untuk mengetahui dan menaati Tuhan, dan ketika dia mendengar kebenaran Injil yang menyelamatkan, dia dengan bersemangat menjawab (MacArthur 1994).

Pendapat Macarthur di atas selaras dengan ajaran Alkitab secara komprehensif. Sebab setelah peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej.3), maka semua manusia tercemar oleh dosa sehingga tidak bisa mencari Allah dengan pengertian yang benar, hanya Allah sendiri yang berinisiatif mencari dan menyelematkan manusia. Jadi jika manusia dapat percaya kepada Allah itu hanya

oleh karena anugerah dan pertolongan Allah semata karena pekerjaan Roh Kudus bukan andil manusia. Roh Kudus berperan aktif membuka hatinya untuk bertobat. Kornelius adalah seorang yang dari latar belakang bangsa kafir namun Tuhan memperkenankannya bukan karena ia memiliki kebenaran sebagai syarat untuk diterima namun Allah sendirilah yang terlebih dahulu membenarkannya menurut kasih dan kedaulatan-Nya.

Kehadiran Petrus di rumah seorang yang dari bangsa kafir, telah diatur Allah agar berita Injil tentang Yesus Kristus bisa disampaikan (bdk. Kis.10:4-6; 11-16). Benarlah anggapan bahwa Kornelius adalah seorang yang saleh dan selalu berbuat baik dan berdoa, namun yang pasti ia juga tidaklah sempurna dalam hal moral dan spiritual. Oleh karena itu, perbuatan baik saja tidaklah cukup untuk menjamin keselamatannya melainkan sangat membutuhkan Injil Yesus Kristus agar dapat selamat. Pokok ini sangat baik ditegaskan oleh MacArthur, apakah ini keselamatan karena perbuatan? Tentu saja tidak. Petrus hanya mengungkapkan kenyataan bahwa ada pekerjaan Roh di dalam hati orang berdosa (lih. Yoh 16:8-11; Kis 11:18; 2 Tim 2:25) (MacArthur 1994). Ada juga pandangan lain yang memperkuat pendapat MacArthur di atas:

Perikop ini jelas tidak mengajarkan bahwa takut akan Tuhan dan menaati hukum layak mendapat keselamatan., jika tidak, mengikuti khotbah Petrus tentang pekerjaan Yesus dan menerima pengampunan dosa melalui namanya tidak diperlukan. Apa yang Petrus ungkapkan adalah bahwa takut akan Allah dan berusaha mengikuti jalan-Nya menempatkan seseorang dalam keadaan pertobatan yang dapat diterima untuk mendengar dan menerima pesan keselamatan dan kelepasan dari dosa. Kornelius masih membutuhkan keselamatan (Arnold 1931, 703).

Pokok ini penting sekaligus menarik untuk diberi perhatian khusus. Sebab Injil atau berita keselamatan dari Yesus Kristus sangat dibutuhkan oleh

semua orang dari bangsa manapun dan kepercayaan apapun di dunia ini (Rm.1:14-17). Perbuatan baik sekalipun tidak dapat menjamin keselamatan manusia. Ia perlu percaya kepada Yesus dan mengharapkan anugerah-Nya. Hal ini dengan tegas diperkuat oleh pandangan Kistemaker bahwa Tuhan menerima orang-orang dari setiap ras, suku, atau bahasa, bukan berdasarkan rasa hormat mereka kepada Tuhan dan perjuangan mereka untuk kebenaran, tetapi karena mereka beriman kepada Yesus (Kistemaker 1995).

Yesus Kristus Tuhan Semua Orang (Ayat 36)

Dalam ayat ini, kata kerja utama yang dipakai adalah ἀπέστειλεν yang dalam arti leksikalnya adalah Allah yang telah mengutus dari kata kerja ἀπόστέλλω mengindikasikan bahwa kegiatan ini telah dilakukan Allah (sebab penekanan waktunya adalah aorist). Menerangkan bahwa objek yang mendapat tugas ini adalah orang-orang Israel yang secara lahiriah adalah keturunan Abraham. Dengan demikian orang-orang Israel memiliki sebuah tugas khusus. Hal ini menegaskan tugas para nabi Israel yang hidup jauh sebelum kelahiran Mesias, namun atas petunjuk Allah, mereka telah menubuatkan serta terus memberitakan janji kedatangan Raja damai yang akan datang (Yes.11:1-10) pemenuhannya tergenapi dalam Perjanjian Baru oleh Yesus Kristus. Kistemaker mengomentarnya demikian: Pesan itu dikirim kepada orang-orang Israel. Secara harfiah, teks Yunaninya memiliki "putra Israel". Sebagai anak, orang Yahudi adalah pewaris janji Allah kepada Abraham dan keturunannya; janji ini termasuk kedatangan Mesias (Kistemaker 1995). Perintah Allah secara jelas diberikan kepada Israel untuk menjadi mediator bagi bangsa lain yang belum percaya

sebagaimana uraian Paulus bagi orang-orang yang tidak percaya masih menjadi musuh dan seteru Allah karena belum diperdamaikan dengan Allah melalui Kristus sebagai jalan perdamaian (Rm. 3:25;5:10). Macarthur menegaskan:

Semua orang telah jatuh dan merupakan musuh yang berperang dengan Allah (lih. Rom 5:10). Kematian kurban Tuhan Yesus Kristus mengakhiri kekudusan itu dan membawa perdamaian antara manusia dan Allah dengan membayar harga dosa. Dalam kata-kata rasul Paulus, “Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya di dalam Kristus dan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka” (2Kor.5:19), dan telah “mendamaikan melalui darah salib-Nya” (Kol.1 :20). Keselamatan ditawarkan kepada semua karena Yesus adalah Tuhan dari semua (1994:412).

Jika kita melihat relasi sintaksis dari analisis kata dan tata bahasa dalam ayat 36, maka dalam bagian ini kita mendapatkan sesuatu yang berharga. Hal ini dikarenakan kata memberitakan kabar baik $\epsilon\upsilon\alpha\gamma\gamma\epsilon\lambda\iota\zeta\acute{o}\mu\epsilon\nu\omicron\varsigma$ secara khusus adalah berita tentang keselamatan, sementara kata $\epsilon\iota\rho\acute{\eta}\nu\eta\nu$ merupakan pemberitaan para nabi yang menekankan karakteristik tentang damai sejahtera yang datang atau lahir dari kerajaan mesianis. Pemberitaannya berfokus pada keselamatan yang datang dari Mesias. Bock memberikan penjelasan yang baik tentang pokok ini:

Kata di sini merujuk pada pesan apostolik yang dikhotbahkan tentang Yesus dan Injil. Pesan Injil berisi kesempatan untuk perdamaian ($\epsilon\iota\rho\acute{\eta}\nu\eta\nu$). Inilah konsep shalom dari Perjanjian Lama (Mzm.29:29:11; 72:2; 85:8-10; Ams.3:17; Yes.48:18; 54:10; Yeh.34:25- 29), hubungan yang sejahtera antara pribadi dan Allah, yang sekarang tampaknya juga menyatakan dirinya dalam damai di antara manusia (Ef.2:11-22). Gagasan berkhotbah mengingatkan kembali pada Ide Perjanjian Lama (Yes.52:7;Nah.1:15). (Bock 2007, 579).

Selanjutnya frasa $\delta\iota\grave{\alpha}\ \text{I}\eta\sigma\omicron\upsilon\ \text{X}\rho\iota\sigma\tau\omicron\upsilon\varsigma$ (*hanya melalui Yesus Kristus*), oleh karena kasus yang dipakai adalah kasus genitif yang artinya kepunyaan atau kepemilikan. Maka hal ini secara eksplisit mengindikasikan bahwa untuk mendapatkan keselamatan dan damai sejahtera secara khusus, maka sumbernya

hanya ada di dalam (melalui) Yesus Kristus sebagai pemilik dari keselamatan itu. Artinya tidak ada sumber keselamatan lain di luar Yesus Kristus. Hanya Dialah satu-satunya sumber keselamatan itu. Jadi untuk memahaminya perlu menemukan secara khusus dalam Firman-Nya. Hal ini diterangkan oleh kalimat selanjutnya yakni *ὁ ὅς ἐστιν πάντων κύριος (Yesus Kristus yang adalah Tuhan dari semua orang)*.

Kistemaker juga mendukung pandangan penulis di atas mengenai eksklusivisme dari doktrin Kristen ini bahwa keselamatan hanya ada pada Yesus. Ia menegaskan inti berita Injil ini dengan mengatakan bahwa pewartaan damai tidak terbatas pada pelayanan Yesus di bumi tetapi meluas ke semua hamba-Nya yang dengan setia memberitakan Injil keselamatan (Ef.2:17; 6:15). Kedamaian ini hanya dapat diperoleh dari Allah melalui Yesus Kristus (bnd. Yoh.14:6) (Kistemaker 1995).

Mendukung pernyataan Kistemaker di atas, Arnold menyatakan bahwa Injil adalah pesan perdamaian dengan Allah yang dimungkinkan bukan dengan mencapai kesucian ritual dengan mematuhi hukum, tetapi dengan karya Yesus, sang Mesias. Ini adalah penggenapan dari Yesaya 57:19, di mana suatu hari dibayangkan ketika dinyatakan, “Damai, damai, bagi mereka yang jauh dan dekat” (Arnold 1931, 703). Pandangan Clinton di atas juga senada dengan Chalmer Ernest Faw. Namun pada pokok ini, Chalmer justru lebih memberikan perhatian penuh kepada berita keselamatan yang hanya diperoleh melalui Yesus Kristus sebagaimana tugas khusus yang telah Allah berikan pada umat Israel.

Dalam kerangka ini, khotbah menekankan bahwa Allahlah yang mengirimkan pesan keselamatan ini kepada Israel oleh Yesus Kristus,

Tuhan atas segalanya. Siapa yang memberitakan perdamaian (10:36). Ringkasan kata perdamaian ini kaya akan konsep kitab suci. Dalam Yesaya shalom, "damai," disamakan dengan "kabar baik" dan "keselamatan" (52:7.; dan ujung bumi pada akhirnya (52:1) (Faw 1993, 128).

Dari ketiga pandangan di atas, Henry menyimpulkan bahwa inti Firman ini adalah Allah memberitakan kabar baik melalui Yesus Kristus. Begitulah arti sesungguhnya dari frasa *euangelizomenos eireneu*. Allah sendirilah yang mempermaklumkan damai sejahtera maupun perang. Meskipun demikian, Ia membiarkan umat manusia tahu bahwa Ia bersedia berdamai dengan mereka melalui Yesus Kristus (Henry 2014).

Jika demikian halnya, maka dapat diartikan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantara bagi Allah dan manusia yang berdosa (Rm.3:23-36). Masih dalam ayat 36, Lukas menengahkan Yesus Kristus sebagai Kurios atau Tuhan dari semua orang. Hal ini justru menekankan bahwa Yesus memiliki kuasa atau otoritas dari semua manusia dan atas segala sesuatu yang ada di dunia ini. Kistemaker kembali menguraikan ungkapan Petrus kepada pendengar dari bangsa kafir dalam frasa Dia adalah Tuhan dari semua manusia mengandung pengertian bahwa Yesus adalah Tuhan atas orang Yahudi dan bukan Yahudi (Rm.10:12). Memang otoritas Kristus meluas ke semua orang dan segala sesuatu (Mat.28:18). Oleh karena itu, Yesus Kristus adalah Tuhan Kornelius dan rekan-rekannya (Kistemaker 2007). Bock juga memberikan komentar bahwa Yesus adalah satu-satunya yang diberikan otoritas untuk menyampaikan damai sejahtera Allah kepada semua bangsa (Bock 2007)

Pandangan yang sedikit berbeda dikemukakan Barrett. Ia lebih melainkan kepada Lukas yang menuliskan berita ini. Ia menghubungkan antara penyembahan kepada Yesus (agama) dan kultus penyembahan kepada kaisar sebagai kurios (unsur politis-religious) yang ada pada waktu itu. Menurutnya Lukas menuliskan pernyataan Petrus sebagai sesuatu pokok yang penting yang merupakan keyakinan Lukas. ὁ πάντων κύριος bukanlah ungkapan yang asing. lih. Plutarch, *De Iside et Osiride* 12 (355E), ὡς ὁ πάντων κύριος εἰς φῶς προεῖσιν; Epictetus 4.1.12. ὁ πάντων κύριος κάισαρ. Kornelius, dan pembaca Lukas, mungkin telah menemukannya baik dalam latar agama maupun politik. πάντων harus dipahami sebagai maskulin (sebagai pribadi) daripada netral. Klausula inti dan inti dari argumen Petrus: οὗτός τεγας: Dia, ya Dia, adalah Tuhan atas segalanya (Barrett 1994).

Memang secara teologis pandangan Kistemaker dan Bock sudah dapat dijadikan representasi iman umat Kristen, namun pandangan Barret juga melihatnya lebih menyeluruh yakni tidak hanya mengemukakan tujuan teologis dari Kitab ini, namun juga menyinggung aspek politis-religious, sosio-kultural yang telah berkembang pada sejarah gereja mula-mula. Sebab kepercayaan jemaat Kristen mula-mula kepada Yesus sebagai Kurios sama halnya mengabaikan kesetiannya kepada kaisar Romawi yang menyebutkan dirinya sebagai tuhan. Iman dan keyakinan ini merupakan sesuatu pertanggungjawaban yang sulit dan berat terhadap para penguasa romawi pada waktu itu sebab bisa berdampak pada pengasingan ataupun hukuman mati. Inti berita bahwa Yesus adalah Tuhan dari semua orang, pada ayat selanjutnya (37-43) dengan sangat terperinci diuraikan

Petrus. Bahkan Petrus menyinggung para pendengar pada waktu itu bahwa mereka juga tahu akan hal itu bahkan dengan tegas mengatakan bahwa dia dan para rasul yang lain juga adalah saksi mata atas kehidupan dan pelayanan Yesus sebagai manusia sekaligus Tuhan.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian eksegetis teks Kisah Para Rasul 10:34-36 terhadap pandangan para teolog pluralis agama-agama mengenai Yesus Kristus Tuhan semua orang, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, Kornelius yang berlatarbelakang bangsa non-yahudi peroleh anugerah Allah. Artinya Allah mengasihi bangsa-bangsa lain juga, bukan hanya orang Yahudi saja. Yesus sebagai Tuhan semua orang menunjukkan otoritas-Nya sebagai Allah yang berkuasa atas seluruh ciptaan-Nya serta mengasihi semua manusia namun bukan berarti semua orang akan diselamatkan. Keselamatan hanya diperuntukkan secara partikuler kepada orang-orang pilihan-Nya. Kornelius termasuk orang pilihan dalam rencana keselamatan Allah.

Kedua, pemberitaan Injil Kristus yang disampaikan Petrus kepada Kornelius dan seisi rumahnya merupakan luasnya jangkauan keselamatan yang dikerjakan Roh Kudus kepada bangsa-bangsa lain (Kis.1:8). Penerimaan Allah kepada bangsa lain termasuk Kornelius dan saudara-saudaranya bukan karena adanya syarat yang telah dipenuhi, seperti perbuatan baik atau kesalehan, tetapi semata-mata anugerah Allah yang melayakkan dan memperkenankannya.

Ketiga, wahyu umum yang diberikan kepada semua orang hanyalah sebagai benih *religious*, yakni kesadaran akan adanya Allah namun tidak pernah

membawa kepada pengetahuan yang benar akan Allah dan tidak bisa menuntun kepada keselamatan. Manusia membutuhkan wahyu khusus (*Alkitab dan Yesus Kristus*) untuk memperoleh keselamatan kekal. Dengan demikian pandangan para teolog Pluralis bahwa bangsa-bangsa lain maupun agama-agama lain dapat mengenal Allah dengan benar melalui wahyu umum serta adanya Kristus anonim di dalam agama-agama lain tidak bisa diterima karena bertentangan dengan iman Kristen.

Keempat, pandangan para teolog pluralis agama-agama tidak didukung oleh ajaran Alkitab. Kisah Para Rasul 10:34-36 tidak mengandung makna bahwa pada dasarnya semua agama sama dan sama-sama menuju kepada Tuhan yang sama sehingga keselamatan bisa diterima oleh semua agama. Penekanannya harus percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat agar diselamatkan.

Kelima, Injil Yesus Kristus perlu diberitakan terus sampai segala maksud dan rencana Tuhan tergenapi. Oleh karena itu orang percaya perlu melakukan penginjilan agar banyak orang dapat percaya kepada Yesus. Sebab semua orang membutuhkan pengampunan dan kelepasan dosa-dosanya agar selamat. Selain itu, Yesus juga menginginkan penyembahan dari semua ciptaan-Nya, memuji dan menyembah-Nya sebagai Tuhan dan Raja atas seluruh bumi. Sebab Dialah Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuhan (Why.17:14; 19:16).

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Clinton E. 1931. *Zondervan Illustrated Bible Background Commentary (John, Acts Vol.2)*. Grand Rapid, Michigan: Zondervan Publishing House.
- Barrett, C. K. 1994. *A Critical and Exegetical Commentary on Acts Of The Apostles (Vol. 1: Preliminary Introduction and Commentary on Acts I-XIV)*. Edinburgh: T & T Clark.

- Bloesch, Donald G. 2006. *Essentials of Evangelical Theology*. USA: Hendrickson Publishers.
- Bock, Darrell L. 2007. *ACTS: Baker Exegetical Commentary on the New Testament (BECNT)*. Grand Rapid, Michigan: Baker Academic.
- Bray, Gerald. 1993. *The Doctrine of God: Contours of Christian Theology*. Illinois: Downers Grove.
- Bruce, F. F. 1988. *The New International Commentary on the New Testament: THE BOOK OF THE ACTS (Revised)*. Grand Rapid, Michigan: Eerdmans Publishing Company.
- Conner, Kevin J., dan Ken Malmin. 2004. *Interpreting The Scripture*. Malang: Gandum Mas.
- Faw, Chalmer Ernest. 1993. *Acts Believers Church Bible Commentary*. Pennsylvania, Ontario: Haral Press.
- Fee, Gordon D., dan Douglas Stuart. 2006. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas.
- Hendriksen, William, dan Simon J. Kistemaker. 2002. *New Testament Commentary*. Grand Rapid, Michigan: Baker Book House.
- Henry, Matthew. 2014. *Tafsiran Kisah Para Rasul*. Surabaya: Momentum.
- Hick, John. 2000. *The Metaphor of God Incarnate*. Kentucky: Westminster, John Knox Press.
- Kistemaker, Simon J. 1995. *New Testament Commentary Acts*. Grand Rapid, Michigan: Baker Academic.
- Knitter, Paul F. 1985. *No Other Name? A Critical Survey Of Christian Attitudes Toward the World Religions*. Maryknoll, New York: Orbis Book.
- . 2005. *Menggugat Arogansi Kekristenan*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2012. *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Longenecker, Richard L. 1995. *The Expositor's Bible Commentary (With The New International Version): Acts*. Grand Rapid, Michigan: Zondervan Publishing House.
- MacArthur, John. 1994. *The Macarthur New Testament Commentary Acts 1-12*. Chicago: Moody Publisher.
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.